

Sejarah Perkembangan Manajemen Mutu Pendidikan Islam

Muhammad Andreansyah Hidayatulloh¹

¹ Universitas Nurul Jadid; andrehidayat1410@gmail.com

ARTICLE INFO

Keywords:

Historical Development;
Quality Management;
Islamic Education.

Article history:

Received 2025-07-19

Revised 2025-07-21

Accepted 2025-07-21

ABSTRACT

This study explores the historical trajectory of quality management in Islamic education, responding to the growing demand for institutional excellence that integrates both administrative efficiency and spiritual integrity. Using a historical-qualitative method grounded in primary classical texts and contemporary literature, the research traces the evolution of quality concepts from early Islamic traditions to modern frameworks. It reveals that core Islamic values such as ihsan (excellence), itqan (professionalism), and amanah (trustworthiness) have long functioned as intrinsic quality principles within educational institutions like madrasahs and pesantren. In the contemporary era, these values have been aligned with international standards through frameworks like Total Quality Management (TQM) and ISO-based systems, allowing some Islamic schools to enhance competitiveness and credibility. The novelty of this research lies in its formulation of a spiritually grounded quality paradigm that bridges classical Islamic values with modern management practices, offering a distinctive epistemological foundation for rethinking quality assurance in Islamic education beyond procedural compliance

This is an open access article under the [CC BY-NC-SA](#) license.



Corresponding Author:

Muhammad Andreansyah Hidayatulloh

Universitas Nurul Jadid; andrehidayat1410@gmail.com

1. PENDAHULUAN

Dalam beberapa dekade terakhir, dunia pendidikan, termasuk pendidikan Islam, menghadapi tantangan besar terkait peningkatan kualitas dan daya saing lembaga (Fauzi & Kunci, 2018). Di tengah pesatnya perkembangan teknologi, globalisasi, dan kompleksitas kebutuhan peserta didik, pendidikan Islam dituntut untuk tidak hanya menjaga nilai-nilai tradisional, tetapi juga mampu mengelola mutu secara sistematis dan berkelanjutan. Di sisi lain, masyarakat semakin kritis terhadap kualitas pendidikan yang ditawarkan lembaga Islam, baik dari aspek manajemen kelembagaan, profesionalitas pendidik, kurikulum, maupun output lulusan. Permasalahan seperti ketimpangan mutu antarlembaga, belum adanya standar mutu yang menyeluruh, hingga lemahnya pengawasan internal menjadi isu krusial (Idi & Sahrodi, 2017; Naimah & Hidayah, 2017; Pettalongi, 2013). Oleh karena itu, riset tentang sejarah dan perkembangan manajemen mutu dalam pendidikan Islam menjadi sangat penting sebagai upaya memahami akar konseptual dan praktik mutakhirnya, sekaligus merumuskan arah strategis yang relevan bagi lembaga pendidikan Islam masa kini.

Studi-studi sebelumnya telah banyak membahas manajemen mutu di dunia pendidikan, baik dalam konteks umum maupun spesifik pada lembaga Islam. Misalnya, penelitian oleh Azizah

menyoroti implementasi Total Quality Management (TQM) di pesantren modern, sementara meneliti pengaruh manajemen mutu terhadap kepuasan siswa. Studi lain menunjukkan relevansi nilai-nilai keislaman seperti ihsan dan itqan dalam manajemen mutu pendidikan (Hasan, 2017; Herminingsih, 2021; Purwanto, Bernarto, Asbari, Wijayanti, & Hyun, 2020). Namun, sebagian besar kajian tersebut bersifat deskriptif dan hanya fokus pada aspek praktis atau implementasi teknis tanpa menggali akar historisnya. Beberapa studi bahkan tidak menempatkan pendidikan Islam sebagai objek utama, melainkan hanya sebagai bagian dari studi komparatif. Tulisan ini hadir untuk mengisi kekosongan tersebut dengan menggabungkan pendekatan historis dan manajerial, guna memahami bagaimana konsep mutu berkembang dalam institusi pendidikan Islam sejak masa klasik hingga modern.

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji bagaimana sejarah dan perkembangan konsep serta praktik manajemen mutu dalam pendidikan Islam, sejak masa awal Islam hingga penerapannya dalam konteks lembaga pendidikan modern. Masalah utama yang dikaji adalah: Bagaimana konsep manajemen mutu berkembang dalam pendidikan Islam dari masa ke masa, dan bagaimana penerapannya dalam konteks pendidikan Islam kontemporer? Tulisan ini berusaha menjawab beberapa pertanyaan penting: (1) Apa dasar-dasar historis dan teologis manajemen mutu dalam Islam? (2) Bagaimana lembaga pendidikan Islam mengadaptasi prinsip-prinsip mutu dalam konteks modern? (3) Apa saja tantangan dan peluang penerapan sistem manajemen mutu di sektor pendidikan Islam saat ini? Dengan menjawab pertanyaan-pertanyaan tersebut, tulisan ini diharapkan mampu memberikan pemahaman yang komprehensif mengenai dinamika mutu pendidikan Islam secara historis dan konseptual.

Berdasarkan telaah awal terhadap berbagai literatur dan dokumen sejarah, dapat disimpulkan bahwa konsep manajemen mutu dalam Islam sesungguhnya telah memiliki fondasi yang kuat, bahkan sejak era Nabi Muhammad SAW, melalui prinsip-prinsip seperti ihsan (kesempurnaan kerja), itqan (profesionalisme), dan amanah (tanggung jawab). Seiring waktu, nilai-nilai ini mulai terinstitusionalisasi dalam bentuk lembaga-lembaga pendidikan seperti madrasah, pesantren, dan perguruan tinggi Islam. Pada masa modern, prinsip-prinsip ini kemudian diadaptasi dan dikembangkan dengan pendekatan kontemporer seperti Total Quality Management (TQM), ISO 9001, dan sistem penjaminan mutu internal. Implikasinya, pendidikan Islam memiliki peluang besar untuk menyelaraskan sistem mutu yang berbasis spiritual dan profesional. Penelitian ini menggarisbawahi bahwa penguatan manajemen mutu harus bersifat holistik: tidak hanya menekankan standar administratif, tetapi juga pembentukan karakter, visi profetik, dan semangat pelayanan yang berlandaskan nilai-nilai Islam.

2. METODE

Unit analisis dalam penelitian ini adalah lembaga pendidikan Islam pada tingkat menengah pertama, khususnya SMP Sultan Ajung Jember, yang dikenal sebagai sekolah berbasis Islam dengan penerapan manajemen mutu yang cukup menonjol di wilayah Jember, Jawa Timur. Sekolah ini dipilih karena telah mengintegrasikan nilai-nilai keislaman dalam praktik manajerialnya serta memiliki pengalaman menerapkan pendekatan mutu pendidikan berbasis sistem penjaminan mutu internal. Selain itu, SMP Sultan Ajung menjadi menarik untuk diteliti karena termasuk sekolah swasta yang mampu bersaing secara akademik dan manajerial dengan sekolah negeri di sekitarnya. Alasan pemilihan lokasi ini didasarkan pada pertimbangan ketersediaan data, keterbukaan pihak sekolah untuk diteliti, serta posisi strategisnya dalam mewakili model pendidikan Islam berbasis mutu di tingkat kabupaten. Dengan demikian, sekolah ini relevan sebagai studi kasus untuk mengeksplorasi sejarah dan perkembangan manajemen mutu dalam pendidikan Islam secara nyata.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus, karena tujuan utama penelitian adalah memahami secara mendalam proses, nilai, dan dinamika manajemen mutu dalam konteks pendidikan Islam di SMP Sultan Ajung Jember. Studi kasus dipilih karena memungkinkan peneliti untuk menyelami kondisi empiris secara kontekstual, dengan batasan waktu dan ruang yang jelas. Pendekatan ini juga cocok untuk menelusuri jejak sejarah dan perkembangan

praktik manajemen mutu secara naratif dan interpretatif, bukan sekadar mengukur variabel kuantitatif. Studi kasus dalam penelitian ini bersifat intrinsik, yakni untuk memahami karakteristik khusus dari satu kasus tertentu (SMP Sultan Ajung), yang bisa memberikan refleksi terhadap fenomena lebih luas dalam dunia pendidikan Islam. Fokus utamanya adalah menggali penerapan nilai-nilai Islam dalam sistem manajemen mutu, serta bagaimana nilai-nilai itu mengalami perkembangan dari waktu ke waktu sesuai dengan tuntutan kebijakan pendidikan dan harapan masyarakat.

Sumber informasi utama dalam penelitian ini adalah responden yang terlibat langsung dalam pengelolaan mutu pendidikan di SMP Sultan Ajung. Jumlah responden sebanyak delapan orang, terdiri dari kepala sekolah, dua wakil kepala sekolah, dua guru senior, satu staf administrasi, dan dua orang komite sekolah (perwakilan orang tua dan tokoh masyarakat). Karakteristik responden mencerminkan representasi berbagai aspek manajerial, pedagogik, dan sosial yang berkaitan langsung dengan implementasi dan pengembangan mutu pendidikan di sekolah tersebut. Semua responden telah memiliki pengalaman lebih dari lima tahun terlibat dalam aktivitas pendidikan di sekolah tersebut, sehingga dianggap memiliki wawasan historis dan praktis yang memadai. Pemilihan responden dilakukan secara purposive (bertujuan), agar informasi yang diperoleh relevan dan mendalam. Responden juga dipilih karena kemampuannya menjelaskan bagaimana nilai-nilai Islam terintegrasi dalam budaya mutu dan pengambilan keputusan strategis di sekolah.

Pengumpulan data dilakukan melalui tiga teknik utama yaitu observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Observasi dilakukan untuk memahami aktivitas keseharian sekolah, seperti pelaksanaan pembelajaran, pertemuan rutin manajemen, hingga interaksi antara guru, siswa, dan pihak manajemen dalam konteks mutu. Wawancara mendalam digunakan untuk menggali pengalaman, persepsi, dan pandangan responden terhadap sejarah dan perkembangan sistem manajemen mutu di sekolah tersebut. Wawancara dilakukan secara semi-terstruktur agar memberikan ruang bagi responden untuk bercerita secara terbuka. Teknik dokumentasi digunakan untuk melengkapi data, seperti mengevaluasi dokumen kurikulum, laporan mutu, arsip rapat mutu internal, serta visi-misi sekolah. Triangulasi data dilakukan dengan cara membandingkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi agar hasil penelitian lebih valid dan dapat dipertanggungjawabkan. Proses ini berlangsung selama tiga minggu dengan pengamatan berulang dan wawancara mendalam secara terjadwal.

Tahapan analisis data dilakukan secara sistematis melalui tiga tahap utama menurut Miles dan Huberman, yaitu reduksi data, display data, dan verifikasi/penarikan kesimpulan. Reduksi data dilakukan dengan menyaring informasi penting dari hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi yang relevan dengan fokus penelitian, terutama yang berkaitan dengan dimensi sejarah dan mutu pendidikan. Display data dilakukan dalam bentuk narasi tematik dan matriks kategorisasi, sehingga memudahkan peneliti dalam melihat pola dan hubungan antar variabel konseptual. Tahap terakhir adalah verifikasi, yakni penarikan kesimpulan berdasarkan data yang telah ditampilkan dan dibandingkan dengan teori serta temuan literatur sebelumnya. Selain itu, digunakan pendekatan meta-analisis untuk membandingkan temuan lapangan dengan hasil studi terdahulu, agar diperoleh sintesis teoretik yang kuat. Pendekatan ini memungkinkan integrasi antara data empiris dan kerangka teori yang telah ada, serta memperkuat posisi argumentatif dari kesimpulan penelitian.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil wawancara mendalam dengan delapan informan dari SMP Sultan Ajung Jember memberikan gambaran yang cukup komprehensif mengenai penerapan dan perkembangan manajemen mutu di sekolah tersebut. Wawancara dilakukan secara semi-terstruktur, memungkinkan peneliti untuk mengeksplorasi pandangan subjektif serta pengalaman nyata dari kepala sekolah, guru senior, staf administrasi, dan komite sekolah. Secara umum, para informan menegaskan bahwa penerapan prinsip-prinsip mutu seperti evaluasi berkelanjutan, peningkatan kompetensi guru, serta penguatan budaya organisasi berbasis nilai Islam telah menjadi bagian integral dari proses pengelolaan sekolah. Temuan ini menunjukkan bahwa manajemen mutu di SMP Sultan Ajung tidak hanya bersifat administratif, melainkan juga mencakup dimensi spiritual dan etis yang selaras dengan nilai-nilai

Islam. Selain itu, wawancara juga mengungkap sejarah perkembangan sistem mutu yang telah mengalami beberapa fase perubahan sejak berdirinya sekolah ini.

Tabel 1. Perkembangan Sistem Mutu

No	Informan	Penerapan Manajemen Mutu	Nilai Keislaman yang Ditekankan	Tantangan Utama
1	Kepala Sekolah	Penjaminan mutu internal, evaluasi rutin	Amanah, Itqan	Keterbatasan SDM
2	Wakil Kurikulum	Supervisi pembelajaran, peningkatan kompetensi	Ihsan	Beban kerja guru
3	Wakil Kesiswaan	Disiplin dan etika siswa	Ta'awun	Kurangnya dukungan orang tua
4	Guru Senior 1	Perencanaan dan refleksi pembelajaran	Tanggung jawab, Kejujuran	Kurikulum yang berubah-ubah
5	Guru Senior 2	Kegiatan literasi mutu	Konsistensi	Kurangnya fasilitas
6	Staf Administrasi	Dokumentasi dan pelaporan mutu	Transparansi	Sistem digital belum optimal
7	Komite Sekolah	Evaluasi eksternal dan aspirasi masyarakat	Musyawaharah	Kurangnya sinergi orang tua
8	Tokoh Masyarakat	Peran kontrol sosial terhadap mutu	Keteladanan	Kesadaran masyarakat masih rendah

Dari tabel di atas, terlihat bahwa setiap informan memiliki peran berbeda dalam sistem manajemen mutu, namun semuanya mengarah pada tujuan peningkatan kualitas pendidikan yang holistik. Pola yang menonjol adalah konsistensi nilai-nilai keislaman yang dijadikan dasar dalam pengelolaan mutu, seperti amanah, itqan, dan ihsan. Selain itu, kegiatan evaluasi dan supervisi muncul sebagai praktik yang paling sering disebutkan. Tantangan utama cenderung berkisar pada sumber daya manusia, dukungan orang tua, serta sarana yang terbatas. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun prinsip dan semangat mutu telah diinternalisasi, pelaksanaan optimalnya masih menghadapi kendala eksternal dan struktural. Perbedaan pendekatan antarunit juga memperlihatkan fleksibilitas dalam strategi mutu, namun tetap berada dalam kerangka nilai-nilai keislaman sebagai fondasi utama.

Pola yang muncul dari hasil wawancara menunjukkan bahwa keberhasilan manajemen mutu di sektor pendidikan Islam tidak bisa dilepaskan dari peran nilai-nilai keagamaan yang terinternalisasi dalam budaya sekolah. Ketika nilai seperti amanah dan ihsan menjadi bagian dari kesadaran kolektif, maka praktik manajemen tidak hanya menjadi prosedur administratif, tetapi juga cerminan tanggung jawab moral. Namun, tantangan yang bersifat eksternal seperti keterbatasan sumber daya dan dukungan orang tua menggambarkan pentingnya kolaborasi antara sekolah dan masyarakat. Selain itu, variatifnya fokus implementasi mutu antarperan menunjukkan bahwa pengembangan mutu berjalan secara bertahap dan kontekstual. Dengan demikian, hasil ini menegaskan bahwa pendekatan manajemen mutu dalam pendidikan Islam bersifat sistemik, berbasis nilai, dan memerlukan pendekatan lintas pihak agar benar-benar efektif.

Observasi dilakukan secara langsung terhadap aktivitas keseharian di lingkungan SMP Sultan Ajung Jember selama tiga minggu, dengan fokus pada implementasi manajemen mutu dalam proses pembelajaran, administrasi, dan budaya sekolah. Observasi mencatat sejumlah indikator penting seperti keteraturan kegiatan pembelajaran, pelaksanaan supervisi guru, penggunaan media pembelajaran, serta interaksi antarpersonel sekolah. Selain itu, peneliti juga mengamati bagaimana nilai-nilai Islam seperti kedisiplinan, tanggung jawab, dan kerja sama diterapkan dalam rutinitas sekolah. Observasi dilakukan dengan pendekatan partisipatif dan non-partisipatif untuk mendapatkan gambaran yang objektif. Hasil observasi memberikan informasi penting mengenai sejauh mana prinsip manajemen mutu benar-benar dijalankan secara nyata dan tidak hanya sekadar tertulis dalam

dokumen kebijakan. Data observasi ini juga menjadi pelengkap sekaligus pembanding terhadap hasil wawancara dan dokumentasi yang telah dikumpulkan sebelumnya.

Tabel 2. Data Observasi

No	Kegiatan yang Diamati	Indikator Mutu	Penerapan Nilai Islam	Catatan Observasi
1	Upacara dan apel pagi	Disiplin dan keteraturan	Tanggung jawab, ukhuwah	Terlaksana rutin dan tepat waktu
2	Proses belajar-mengajar	Efektivitas dan evaluasi	Itqan, amanah	Guru aktif mengevaluasi hasil siswa
3	Rapat guru dan staf	Komunikasi dan transparansi	Musyawaharah	Ada agenda evaluasi mingguan
4	Kegiatan ekstrakurikuler	Partisipasi dan keterlibatan siswa	Ta'awun, kebersamaan	Siswa antusias, guru membimbing
5	Administrasi kelas dan sekolah	Ketertiban dan dokumentasi	Kejujuran, disiplin	Dokumen tertata, rapi, terarsipkan

Berdasarkan data tabel observasi, terlihat pola bahwa setiap aktivitas sekolah memiliki dimensi mutu yang dijalankan secara konsisten. Upacara pagi dan kegiatan pembelajaran menunjukkan adanya penguatan disiplin dan etos kerja yang baik. Proses belajar-mengajar sangat menekankan pada evaluasi, sedangkan kegiatan rapat menegaskan budaya musyawarah dalam pengambilan keputusan. Ekstrakurikuler memperlihatkan semangat kerja sama, dan aspek administrasi berjalan dengan rapi. Hal ini menandakan bahwa penerapan manajemen mutu tidak terbatas pada aspek pengajaran, tetapi juga melibatkan semua elemen operasional sekolah. Penerapan nilai Islam bukan hanya simbolik, melainkan benar-benar menjadi nilai kerja dan budaya organisasi. Pola ini menunjukkan bahwa sekolah telah menjalankan pendekatan mutu secara menyeluruh (total quality), dan bukan sekadar segmental.

Pola konsistensi pelaksanaan kegiatan berbasis mutu dan nilai Islam dalam observasi menunjukkan bahwa SMP Sultan Ajung Jember telah membangun budaya mutu yang sistemik dan berkelanjutan. Pelaksanaan disiplin, komunikasi terbuka, dan kolaborasi antara guru dan siswa menjadi indikator kuat keberhasilan implementasi mutu berbasis Islam. Nilai-nilai seperti itqan dan amanah tampak nyata dalam proses pengajaran, sedangkan ta'awun dan musyawarah terlihat dalam interaksi sosial dan pengambilan keputusan. Hal ini menguatkan bahwa keberhasilan sistem mutu di sekolah Islam tidak hanya tergantung pada perangkat administrasi, melainkan juga pada budaya dan nilai yang diyakini oleh seluruh warga sekolah. Dengan pendekatan holistik ini, sekolah mampu mempertahankan dan bahkan meningkatkan mutu pendidikan secara berkelanjutan, sesuai dengan tujuan pendidikan Islam yang berorientasi pada akhlak dan kualitas.

Dokumentasi menjadi sumber penting dalam menguatkan temuan lapangan yang diperoleh melalui wawancara dan observasi. Dalam konteks penelitian ini, peneliti menelaah berbagai dokumen resmi yang dimiliki oleh SMP Sultan Ajung Jember, seperti dokumen visi-misi sekolah, program kerja tahunan, laporan evaluasi mutu internal, notulen rapat, instrumen supervisi pembelajaran, serta arsip kegiatan sekolah yang mencerminkan pengelolaan mutu berbasis nilai Islam. Hasil telaah dokumentasi menunjukkan bahwa manajemen mutu di sekolah ini tidak bersifat sporadis, melainkan telah dirancang dan dijalankan secara terstruktur. Penerapan prinsip mutu seperti perencanaan (planning), pelaksanaan (doing), evaluasi (checking), dan tindak lanjut (action) atau dikenal sebagai siklus PDCA (Plan-Do-Check-Act) tampak dalam banyak dokumen kebijakan dan teknis sekolah. Selain itu, integrasi nilai-nilai Islam secara eksplisit juga terlihat dalam bahasa kebijakan maupun kegiatan rutin yang tercatat secara administratif.

Tabel 3. Data Dokumentasi

No	Jenis Dokumen	Indikator Mutu Terdokumentasi	Nilai Islam yang Dilekatkan	Bentuk Bukti Fisik
1	Visi-Misi Sekolah	Fokus mutu dan karakter Islami	Amanah, Ihsan	Dokumen tercetak dan digital
2	Rencana Kerja Tahunan (RKT)	Target mutu pendidikan dan evaluasi	Itqan, Disiplin	Buku RKT + format Excel
3	Instrumen Supervisi Pembelajaran	Evaluasi guru dan perbaikan kinerja	Tanggung jawab	Format observasi, catatan reflektif
4	Notulen Rapat Manajemen	Monitoring mutu dan partisipasi kolektif	Musyawaharah, Ukhuwah	Dokumen notulen lengkap
5	Laporan Mutu Internal	Indikator mutu dan capaian tahunannya	Transparansi, Amanah	Laporan akhir tahun sekolah
6	Buku Kegiatan Siswa	Pengembangan karakter dan partisipasi	Ta'awun, Konsistensi	Buku agenda siswa

Tabel dokumentasi di atas menunjukkan bahwa manajemen mutu di SMP Sultan Ajung telah diinstitutionalisasi melalui berbagai dokumen resmi yang saling terkait dan mendukung pelaksanaan mutu pendidikan secara menyeluruh. Visi dan misi sekolah secara jelas mengarahkan seluruh kegiatan ke arah peningkatan mutu berbasis nilai Islam. Program kerja tahunan disusun dengan indikator mutu yang terukur, dan semua kegiatan memiliki ruang evaluasi. Supervisi pembelajaran menjadi alat utama peningkatan kinerja guru, sementara notulen rapat menunjukkan partisipasi dan transparansi dalam pengambilan keputusan. Laporan mutu internal memberikan bukti bahwa sekolah mengevaluasi dirinya secara berkala, sedangkan buku kegiatan siswa menunjukkan pendekatan pembinaan karakter melalui kegiatan non-akademik. Pola ini menggambarkan bahwa pengelolaan mutu tidak hanya dilakukan secara teknis, tetapi juga terintegrasi secara nilai dan budaya kerja, yang tercermin dalam seluruh aspek dokumentasi kelembagaan.

Pola yang ditemukan dari data dokumentasi menunjukkan bahwa keberhasilan manajemen mutu di sektor pendidikan Islam khususnya di SMP Sultan Ajung—sangat bergantung pada konsistensi antara dokumen formal dan praktik nyata. Ketika nilai-nilai seperti amanah, itqan, dan musyawarah diinternalisasikan ke dalam dokumen resmi, maka nilai tersebut memiliki kekuatan regulatif sekaligus inspiratif. Dokumentasi yang sistematis juga menjadi alat kontrol sekaligus refleksi terhadap capaian mutu, baik akademik maupun non-akademik. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa dokumentasi bukan hanya alat administratif, melainkan menjadi fondasi manajemen strategis berbasis nilai-nilai keislaman. Pola ini terjadi karena adanya kesadaran manajerial yang tinggi dari pihak sekolah dalam menjaga integritas mutu, serta karena adanya dorongan dari lingkungan sosial-religius sekolah yang mendorong akuntabilitas dan profesionalisme Islami. Ini menjadi bukti bahwa dalam pendidikan Islam, mutu bukan sekadar angka, tetapi juga nilai dan makna.

PEMBAHASAN

Hasil wawancara memberikan implikasi penting bahwa manajemen mutu dalam pendidikan Islam tidak hanya bersifat prosedural, melainkan mengakar dalam nilai-nilai spiritual yang dimiliki seluruh unsur sekolah. Ini menunjukkan bahwa pendekatan manajemen mutu di SMP Sultan Ajung memiliki dimensi khas yang membedakannya dari model manajemen konvensional. Implikasi utamanya adalah bahwa penguatan mutu tidak cukup hanya melalui standar operasional atau instrumen evaluatif, tetapi harus diiringi dengan internalisasi nilai Islam seperti amanah, itqan, dan ihsan dalam setiap peran dan aktivitas. Hal ini berdampak langsung terhadap kualitas lingkungan belajar yang lebih manusiawi, religius, dan kolaboratif. Wawancara juga mengungkapkan bahwa partisipasi seluruh komponen sekolah, mulai dari kepala sekolah hingga komite, adalah kunci utama keberlanjutan manajemen mutu (Aditia, 2020; Andriani, Kesumawati, & Kristiawan, 2018; Octaviarnis, 2021). Dengan demikian, model ini dapat dijadikan inspirasi bagi pengembangan sistem mutu berkelanjutan berbasis nilai keislaman di lembaga pendidikan Islam lainnya.

Pola keberhasilan manajemen mutu berbasis nilai Islam sebagaimana terungkap dalam wawancara, terjadi karena adanya kesadaran kolektif seluruh warga sekolah bahwa mutu bukan sekadar pencapaian administratif, tetapi merupakan amanah moral. Kepala sekolah sebagai pemimpin kunci menunjukkan peran strategis dalam menanamkan nilai-nilai tersebut, diikuti oleh guru dan staf yang menjadikan nilai-nilai itu sebagai pedoman kerja. Proses ini berjalan bukan karena tekanan eksternal seperti akreditasi semata, tetapi karena keyakinan bahwa pendidikan harus mencerminkan nilai-nilai keislaman secara menyeluruh. Akibatnya, tercipta kultur kerja yang berorientasi pada peningkatan berkelanjutan (*continuous improvement*), dengan semangat kolaboratif dan tanggung jawab sosial. Hal ini juga menunjukkan bahwa manajemen mutu dalam pendidikan Islam akan efektif bila ada integrasi antara pendekatan teknis dengan nilai spiritual. Artinya, manajemen mutu menjadi lebih bermakna karena berbasis kesadaran ideologis, bukan sekadar formalitas kebijakan.

Hasil observasi menunjukkan bahwa praktik manajemen mutu telah terwujud dalam aktivitas nyata, seperti pembelajaran yang sistematis, budaya disiplin, keterlibatan siswa, serta interaksi guru-siswa yang harmonis. Implikasinya adalah bahwa mutu dalam pendidikan Islam tidak hanya dapat diukur dari dokumen perencanaan, tetapi harus dibuktikan melalui perilaku dan rutinitas keseharian. Dalam konteks SMP Sultan Ajung, hal ini berarti bahwa nilai-nilai seperti tanggung jawab, kerja sama, dan keteladanan telah menjadi bagian dari budaya sekolah. Temuan ini memperkuat pemahaman bahwa pendidikan Islam mampu menjalankan sistem mutu yang fungsional, selama dikelola dengan pendekatan holistik. Sekolah Islam tidak harus selalu bergantung pada sistem mutu berstandar barat, tetapi dapat membangun sistem sendiri yang berbasis spiritualitas dan budaya lokal. Hal ini memberi pesan penting bagi pembuat kebijakan dan pengelola lembaga pendidikan Islam agar lebih percaya diri mengembangkan mutu dari akar identitas sendiri.

Keberhasilan implementasi mutu di lapangan sebagaimana terekam dalam observasi terjadi karena adanya kesesuaian antara visi kelembagaan dengan praktik sehari-hari. Guru-guru menjalankan tugas mereka tidak semata karena tuntutan profesional, tetapi karena panggilan nilai dan etika Islam yang melekat dalam tugas pendidik (Antasari, 2017; Effendi, 2019). Disiplin dalam apel pagi, evaluasi pembelajaran, dan transparansi dalam rapat guru bukanlah rutinitas biasa, melainkan bentuk manifestasi dari nilai itqan dan amanah. Ketika nilai-nilai ini hidup dalam budaya kerja, maka mutu akan tumbuh secara organik tanpa paksaan. Akibatnya, siswa pun ikut terdorong untuk menampilkan perilaku yang lebih disiplin dan bertanggung jawab. Artinya, pencapaian mutu dalam pendidikan Islam bukanlah kebetulan, tetapi merupakan hasil dari proses internalisasi nilai yang konsisten dari pimpinan hingga siswa. Hal ini menunjukkan bahwa transformasi mutu sangat mungkin dicapai jika dimulai dari pembudayaan nilai dalam keseharian (Maisaro, Wiyono, & Arifin, 2018; Susiyani, 2017).

Hasil dokumentasi memperlihatkan bahwa sistem manajemen mutu di SMP Sultan Ajung telah memiliki pijakan administratif yang kokoh dan terstandar. Implikasinya adalah bahwa lembaga pendidikan Islam dapat mengelola mutu secara modern tanpa kehilangan identitas keagamaannya. Dokumen seperti visi-misi, rencana kerja tahunan, laporan mutu, hingga agenda kegiatan siswa bukan hanya sekadar arsip, melainkan alat untuk menjaga arah dan kontinuitas mutu pendidikan. Ini berarti bahwa dokumentasi bukan hanya formalitas, tetapi sekaligus alat refleksi dan akuntabilitas. Pengintegrasian nilai-nilai Islam dalam dokumen menunjukkan bahwa standar mutu tidak berdiri sendiri, tetapi dibingkai dalam misi pendidikan Islam yang rahmatan lil 'alamin. Hal ini dapat menjadi model bagi sekolah Islam lain untuk membangun sistem manajemen mutu yang tidak hanya efektif secara administratif, tetapi juga sesuai dengan prinsip-prinsip nilai yang diyakininya.

Kelengkapan dan konsistensi dokumentasi mutu yang ditemukan dalam penelitian ini terjadi karena adanya kesadaran manajerial yang kuat di tingkat pimpinan dan tenaga kependidikan. Kepala sekolah tidak hanya menyusun dokumen sebagai syarat akreditasi, tetapi benar-benar menggunakannya sebagai pedoman kerja. Hal ini berdampak pada terciptanya keseragaman arah dalam perencanaan dan evaluasi mutu. Nilai-nilai seperti ihsan dan amanah direpresentasikan secara eksplisit dalam visi dan program sekolah, sehingga semua kegiatan diarahkan untuk mencapai mutu yang bermakna. Akibat dari proses dokumentasi yang bernilai dan terarah ini adalah terciptanya

sistem kerja yang terukur, efisien, dan sesuai tujuan. Sekolah tidak bekerja secara sporadis, tetapi berdasarkan rencana dan pengawasan yang terdokumentasi dengan baik. Oleh karena itu, dokumentasi bukan hanya sebagai simbol keteraturan, melainkan sebagai cermin dari budaya mutu berbasis nilai Islam yang tumbuh secara sadar dan strategis.

4. KESIMPULAN

Hasil penelitian melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi menunjukkan bahwa manajemen mutu di SMP Sultan Ajung memiliki karakteristik khas yang mengintegrasikan nilai-nilai spiritual Islam seperti *amanah*, *itqan*, dan *ihsan* ke dalam seluruh aktivitas sekolah. Pendekatan ini membedakannya dari model manajemen mutu konvensional yang cenderung prosedural dan administratif. Partisipasi aktif seluruh komponen sekolah—dari kepala sekolah, guru, staf, hingga komite—menjadi kunci keberhasilan sistem mutu yang berakar pada kesadaran kolektif bahwa mutu adalah amanah moral, bukan sekadar capaian teknis. Praktik manajemen mutu tercermin dalam budaya kerja yang harmonis, disiplin, kolaboratif, serta didorong oleh nilai-nilai Islam yang terinternalisasi secara konsisten. Dokumentasi yang lengkap dan bernilai tidak hanya menjadi alat administratif, tetapi juga sebagai refleksi dari visi Islam rahmatan lil ‘alamin yang membimbing arah dan kesinambungan mutu pendidikan secara modern dan spiritual.

Namun, implementasi sistem manajemen mutu berbasis nilai Islam ini masih menghadapi beberapa tantangan, seperti potensi ketergantungan pada kepemimpinan individual serta minimnya panduan operasional yang sistematis untuk replikasi di lembaga lain. Keberhasilan yang teramati banyak bergantung pada kesadaran dan komitmen personal pimpinan dan guru, yang jika tidak dijaga keberlanjutannya bisa menghambat kesinambungan mutu. Oleh karena itu, diperlukan langkah-langkah strategis seperti penyusunan pedoman manajemen mutu berbasis nilai Islam, penguatan pelatihan kepemimpinan spiritual, serta kebijakan yang mendukung integrasi nilai dalam sistem mutu sekolah. Dengan cara ini, manajemen mutu tidak hanya akan berjalan fungsional, tetapi juga mampu menginspirasi lembaga pendidikan Islam lainnya untuk mengembangkan mutu dari akar identitasnya sendiri secara lebih sistematis dan berkelanjutan.

REFERENSI

- Aditia, F. M. (2020). Strategi Pemasaran Program Pendidikan Dalam Meningkatkan Citra Madrasah. *Al-Idarah: Jurnal Kependidikan Islam*, 10(1), 4–82.
- Andriani, S., Kesumawati, N., & Kristiawan, M. (2018). The Influence Of The Transformational Leadership And Work Motivation On Teachers Performance. *INTERNATIONAL JOURNAL OF SCIENTIFIC & TECHNOLOGY RESEARCH*, 7(7), 19–29.
- Antasari, I. W. (2017). Implementasi Gerakan Literasi Sekolah Tahap Pembiasaan di MI Muhammadiyah Gandatapa Sumbang Banyumas. *LIBRIA*, 9(1), 10–17. <https://doi.org/10.1145/3132847.3132886>
- Effendi, N. (2019). Meningkatkan Kemampuan Guru Dalam Melaksanakan Pembelajaran Melalui Supervisi Akademik Berbasis Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK) di SMPN 1 *Jurnal Penelitian Tindakan Dan Pendidikan*, 5(1), 49–56. Retrieved from <https://rumahjurnal.net/ptp/article/view/558>
- Fauzi, F., & Kunci, K. (2018). Konsep Manajemen Keuangan Pendidikan. *Jurnal AL Afkar*, VI(1).
- Hasan, B. Z. (2017). MANAJEMEN MUTU PENDIDIKAN Ikhtiar dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan Madrasah melalui Pendekatan Balanced Scorecard. In *Kemampuan Koneksi Matematis*

(*Tinjauan Terhadap Pendekatan Pembelajaran Savi*). Tulungagung: Akademia Pustaka.

- Herminingsih, A. (2021). the Role of Visionary Leadership in Quality Culture Development Through the Implementation of Internal Quality Assurance System As a Mediation (an Empirical Study in Indonesian Private Higher Education). *Dinasti International Journal of Education Management And Social Science*, 2(3), 427–439. <https://doi.org/10.31933/dijemss.v2i3.754>
- Idi, A., & Sahrodi, J. (2017). Moralitas Sosial dan Peranan Pendidikan Agama. *Intizar*, 23(1), 1. <https://doi.org/10.19109/intizar.v23i1.1316>
- Maisaro, A., Wiyono, B. B., & Arifin, I. (2018). Manajemen Program Penguatan Pendidikan Karakter Di Sekolah Dasar. *Jurnal Administrasi Dan Manajemen Pendidikan*, 1(3), 302–312. <https://doi.org/10.17977/um027v1i32018p302>
- Naimah, C., & Hidayah, U. (2017). REORIENTASI PENDIDIKAN ISLAM UNTUK HARMONISASI SOSIAL ; HIDDEN CURRICULUM SEBAGAI SEBUAH TAWARAN. *ANCOMS 2017*, (110), 726–732.
- Octaviarnis, I. (2021). Pengaruh Kepemimpinan Visioner Kepala Sekolah dan Komunikasi Internal terhadap Komitmen Guru. *Jurnal Akuntabilitas Manajemen Pendidikan*, 9(2), 125–135. Retrieved from <https://journal.uny.ac.id/index.php/jamp/article/view/39475>
- Pettalongi, S. S. (2013). ISLAM DAN PENDIDIKAN HUMANIS DALAM RESOLUSI KONFLIK SOSIAL Sagaf. *Cakrawala Pendidikan*, (02), 172–182.
- Purwanto, A., Bernarto, I., Asbari, M., Wijayanti, L. M., & Hyun, C. C. (2020). EFFECT OF TRANSFORMATIONAL AND TRANSACTIONAL. *Journal of Reseach in Business, Economics, and Education*, 2(1), 304–314.
- Susiyani, A. S. (2017). Manajemen Boarding School dan Relevansinya dengan Tujuan Pendidikan Islam di Muhammadiyah Boarding School (MBS) Yogyakarta. *Jurnal Pendidikan Madrasah*, 2(2), 327. <https://doi.org/10.14421/jpm.2017.22-08>